

**ELITE LOKAL PALEMBANG ABAD XIX-ABAD XX:  
KAJIAN TERHADAP KEDUDUKAN DAN PERAN 'HAJI MUKIM'**

Endang Rochmiatun  
[endang\\_dbi@yahoo.com](mailto:endang_dbi@yahoo.com)  
Fakultas Adab Dan Humaniora,  
Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Fatah Palembang

**Abstract**

This review examines the position and role of "Haji Mukim" from Palembang after they return from the the Middle East to Palembang. The study uses historical method with the following steps; heuristics, interpretation, and historiography. The approach in this study is a multidimensional approach by borrowing concept from sociology as well as anthropology. The concept of sociology include elite, social mobility, reciprocity, position, and role. This study proves that the learning wich they received from the Middle East enable them to establish an independen educational network. Thus they were outside the Colonial spectrum.

Keyword: Position and Role, Haji Mukim, Middle East, Palembang

**Abstrak**

Kajian ini menelaah kedudukan dan peran "Haji Mukim" dari Palembang setelah mereka kembali dari Timur tengah ke Palembang. Kajian ini menggunakan metode historis, dengan tahapan-tahapan yakni: *heuruistik*, *kritik*, *interpretasi* dan *historiografi*. Adapun pendekatan dalam kajian ini adalah pendekatan multidimensional dengan meminjam konsep-konsep dari sosiologi maupun antropologi. Konsep dari sosiologi antara lain adalah: elit, mobilitas social, repositas, kedudukan, peran. Konsep dari antropologi antara lain: perubahan kebudayaan. Kajian ini membuktikan bahwa ternyata pembelajaran yang mereka terima dari Timur Tengah memungkinkan mereka mendirikan jaringan pendidikan yang tidak tergantung dengan pemerintah Kolonial Belanda, yakni dengan mendirikan sekolah sendiri. Dengan demikian mereka berada di luar *spectrum system* Kolonial.

Kata Kunci: *Elit Lokal, Haji Mukim, Perkembangan Islam*

### A. Pendahuluan

Sebagai rukun Islam kelima, menunaikan ibadah haji merupakan kewajiban bagi setiap muslim yang telah memenuhi syarat-syaratnya. Perhatian terhadap ini telah ada pada masa awal masuknya Islam ke negeri ini. Meskipun mengalami banyak kendala terutama masalah transportasi,<sup>1</sup> minat masyarakat muslim tidak pernah surut untuk melaksanakan ibadah tersebut. Meskipun orang yang melakukan ibadah haji ini jumlah belum begitu banyak, perjalanan ke tanah suci dalam rangka menunaikan rukun Islam ini terus saja meningkat, terutama setelah Kesultanan-Kesultanan di Nusantara mengalami perkembangan yang pesat.

Perjalanan ke tanah suci Mekkah ini dilakukan orang tentunya melalui banyak cara; ada yang karena dukungan dari penguasa setempat dan ada juga yang dilakukan sendiri karena kepentingan ibadah dan latar belakang keilmuan Islam. Sebagai contoh, adalah Muhammad Arsyad al-Banjari sengaja dikirim oleh penguasa Kesultanan Banjar Sultan Tahlilullah (1770-1734 M)<sup>2</sup> dan Abdus Samad al-Palimbani beserta saudaranya wan Abdul Qadir dikirim ke Mekkah oleh ayahnya yang menjabat mufti di Keddah sekitar tahun 1770-an.<sup>3</sup> Selain itu juga Syekh Muhammad Jailani harus pergi ke Mekkah untuk memperdalam ilmu-ilmu keislaman dengan alasan agar dapat menyelesaikan masalah kasus mistik di Aceh yang sedang dihadapinya.<sup>4</sup> Terlepas dari latar belakang tersebut, keberangkatan jama'ah haji Nusantara tidak dapat dilepaskan dari latar belakang sosial ekonomi masyarakat pada masanya, termasuk adanya mobilitas sosial yang diakibatkan adanya perbaikan kondisi ekonomi.

Konjungtur ekonomi di Palembang terutama sejak awal abad XX ini juga berkaitan erat dengan terciptanya kaum terpelajar berpendidikan Islam dari Timur Tengah. Keuntungan yang diperoleh dari komoditi karet, kopi maupun lada ini memungkinkan bertambahnya jumlah petani dan pedagang maupun saudara mereka yang kemudian melakukan ibadah haji ke Mekkah. Yang lebih unik lagi bahwa hampir sebagian dari mereka yang menunaikan ibadah haji ini tidak segera pulang kembali ke kampung halamannya, tetapi mereka memilih untuk menetap di tanah suci Mekkah untuk menimba ilmu keislaman maupun meneruskan pendidikan yang lebih tinggi.<sup>5</sup>

---

<sup>1</sup>Pada bagian pertama abad XIX jemaah haji Indonesia memerlukan waktu tiga tahun untuk dapat melakukan ibadah haji tersebut. Baca Deliar Noer, *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942* (Jakarta:LP3ES, 1982), h.30

<sup>2</sup>M. Aswadie Syukur, Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari; *Kitab Sabilal Muhtadin I* (Surabaya: Bina Ilmu, 1985), h. 1.

<sup>3</sup>M. Chatib Quzwain, *Mengenal Allah: Suatu Studi Mengenai Ajaran Tasawuf Syaikh Abdus Samad al-Palimbani* (Jakarta: Bulan Bintang, 1985), h. 8.

<sup>4</sup>Ahmad Daudi, *Allah dan Manusia dalam Konsepsi Syekh Nuruddin ar-Raniry* (Jakarta: Rajawali, 1983), h.31.

<sup>5</sup>Mereka inilah yang kemudian dikenal dengan sebutan "**Haji Mukim**". Seperti diketahui, dalam kedudukannya sebagai dua kota suci (Haramain) Mekkah-Madinah adalah tempat menunaikan ibadah haji dan sekaligus tempat pertemuan antar jama'ah haji seluruh pelosok dunia. Dalam hal ini ibadah haji merupakan ajang pertemuan antar umat muslim sedunia. Di sisi lain, kedua kota suci tersebut juga berkedudukan sebagai pusat keilmuan Islam. Dikedua kota ini berhimpun para alim

Pada tahun 1930-an mereka (Haji Mukim) ini adalah bagian komunitas Indonesia terbesar kedua di Mekkah (setelah orang Sunda/Jawa Barat).<sup>6</sup> Setelah mereka kembali ke Palembang, pembelajaran yang mereka terima dari Timur Tengah memungkinkan mereka mendirikan jaringan pendidikan yang tidak tergantung dengan pemerintah Kolonial Belanda, yakni dengan mendirikan sekolah sendiri. Dengan demikian mereka berada di luar *spectrum system* Kolonial.

Mereka inilah salah satu yang dapat dimasukkan dalam kategori “Elite Lokal” Palembang. Realitas di atas menarik untuk dikaji lebih mendalam, karena fakta menunjukkan bahwa “Haji Mukim” memunyai peran sentral dalam mengembangkan Islam di Palembang. Sementara sampai saat ini jarang ditemukan penelitian yang mengkaitkan hubungan antara aktivitas ekonomi, dengan munculnya “haji mukim” dan adanya perkembangan Islam di Palembang sampai ke daerah-daerah di wilayah Sumatra Selatan.

## **B. Pembahasan**

Sebagaimana diketahui, pada awal abad XX kehidupan keagamaan umat Islam di Indonesia pada umumnya dilanda gerakan reformasi dan modernisasi, sehingga hal ini mendorong terjadinya perubahan dalam kehidupan keagamaan umat Islam. Ada empat factor, menurut Karel A. Steenbrink,<sup>7</sup> yang menjadi penyebab terjadinya perubahan kehidupan keagamaan umat Islam, 1) munculnya keinginan untuk kembali kepada Al-Qur'an dan Al-Sunah untuk dijadikan sebagai sumber dan pedoman satu-satunya dalam pengamalan ajaran Islam, 2) munculnya kesadaran nasional dan timbulnya perlawanan yang bersifat nasional terhadap penguasa Belanda, 3) munculnya keinginan dari sejumlah orang Islam untuk memperkuat organisasi ekonomi mereka baik untuk kepentingan mereka sendiri maupun untuk kepentingan rakyat banyak, 4) munculnya ketidak puasan terhadap sistem pendidikan Islam tradisional baik dari segi metode maupun caranya.

Munculnya faktor-faktor pendorong tersebut tidak dapat dilepaskan dari pengaruh adanya gerakan pemurnian (purifikasi) Islam yang dipelopori oleh Muhammad bin Abdul Wahab (1703-1780) di Arab Saudi dan pembaruan (modernisasi) Islam yang dirintis oleh Jamaluddin Al-Afgani (1839-1897) di Mesir, dan Muhammad Abduh (1845-1905).<sup>8</sup>

---

ulama berkaliber dunia. Sesuai dengan bidang keahliannya masing-masing, para ulama tersebut melanjutkan tradisi keilmuan Islam. Mereka mendirikan majelis ta'lim yang dikenal dengan sebutan “*Halaqah*”. Para Jama'ah haji yang berkesempatan bermukim di Mekkah inilah rata-rata yang kemudian mengambil kesempatan untuk mengikuti aktivitas tersebut. Lebih lanjut lihat, Zamakhsari Dhofier, *Tradisi Pesantren; Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai* (Jakarta: LP3ES, 1982), h. 21. Di kawasan Sumatera Selatan (Palembang) sebutan Haji Mukim ini dikenal dengan sebutan “Haji Naun”. Sebutan ini dilekatkan kepada masa tinggal mereka di Mekkah dalam bilangan tahun.

<sup>6</sup>Lihat Jeroen Peeters, *Kaum Tuo Kaum Mudo; Perubahan Religius di Palembang 1821-1942* (Jakarta: INIS, 1997), h. 152-154

<sup>7</sup>Karel A. Steenbrink, *Pesantren, Madrasah, Sekolah: Pendidikan Islam Dalam Kurun Modern* (Jakarta: LP3ES, 1986), h. 26-28.

<sup>8</sup>Fachri Ali, *Merambah Jalan Baru Islam, Rekonstruksi Pemikiran Islam Indonesia Masa Orde Baru* (Bandung: Mizan, 1986), h. 63

Pada awal abad XX gerakan reformasi dan modernisasi juga melanda kehidupan keagamaan umat Islam di wilayah Palembang. Pengaruh gagasan pembaharuan tersebut diantaranya dibawa oleh beberapa ulama alumni dari Universitas Al-Azhar Kairo Mesir. Adapun ulama-ulama yang berfaham Islam modernis-reformis di Palembang tersebut diantaranya adalah tiga ulama yang merupakan alumni dari Universitas Al-Azhar Kairo Mesir, yakni; Abdul Somad bin Abdul Muin, dan Hasan Basri bin Muhammad Amin (Mereka ini berasal dari Muara Enim) serta Akhmad Azhari bin H. Abdul Hamid (Ia berasal dari daerah 4 Ulu Kota Palembang).<sup>9</sup> Ketiga ulama ini juga merupakan contoh yang menggambarkan adanya pengaruh yang membawa gagasan pembaharuan dalam Islam. Ketika mereka pulang pada awal April 1937 mereka disambut secara baik oleh masyarakat dimana mereka berasal.

Ulama Palembang lainnya yang mendapat pengaruh gagasan pembaharuan lebih dahulu adalah H. Husein Ma'ruf yang berasal dari Desa Campang Tiga, Ogan Komering Ulu (OKU). Husein Ma'ruf dilahirkan di Desa Campang Tiga pada tahun 1860M.<sup>10</sup> Ia merupakan anak dari H. Khatib Ma'ruf keturunan dari Tuan Syaikh Abdurrahman, ibunya bernama Salamah. Ia belajar dengan ayahnya dan juga dengan H. Syamsudin (alumni Al-Azhar Kairo) selama 4 tahun. Tahun 1890 M ia pergi ke Mekkah maupun ke Kairo dan juga belajar disana sampai kepulangannya pada tahun 1899 M. Ia mengajarkan Islam di daerah Campang Tiga terutama masalah menjauhkan diri dari sifat khurafat, syirik, tahayul dan sebagainya. Pada tahun 1913 ia kemudian mendirikan mushola/langgar yang digunakannya sebagai tempat pendidikan non-formal.

Adapun Hasan Basri Muhammad Amin yang berasal dari Muara Enim ini adalah sebagai salah satu contoh ulama guru yang membawa gagasan pembaharuan dalam Islam. Sebagaimana diketahui, sekembalinya dari studi di Perguruan Islam Al-Azhar Kairo Mesir, ia segera didaulat untuk memberikan pidato di depan masyarakat Muara Enim oleh sebuah panitia yang sengaja dibentuk untuk acara penyambutan. Acara tersebut diselenggarakan pada hari Minggu, tanggal 11 April 1937 dan dihadiri oleh sebagian besar masyarakat Muara Enim. Sebelum berpidato, oleh panitia disebutkan bahwa Hasan Basri merupakan seorang anak yang berasal dari Tungkal yang sebelumnya juga pernah belajar di Sekolah Perhimpunan Kaoem Moeslimin (PKM) di Muara Enim. Adapun yang menjadi salah satu poin penting dalam pidato Hasan Basri tersebut adalah seruannya kepada umat Islam di Muara Enim untuk kembali kepada apa yang disebutnya "Islam Sejati" yakni Islam yang berazaskan pada al-Qur'an dan al-Hadits agar mendapatkan kemenangan dan keselamatan dunia akhirat.<sup>11</sup>

Ulama lainnya yang membawa faham reformis adalah H. Husin Alim bin Umar. Sekembalinya dari Mekkah ia kemudian menetap di Kampung 5 ulu Palembang. Di sana ia kemudian mendirikan Sekolah Samsuel Huda. Sejak tahun 1927 dirumahnya Kampun 5 Ulu dijadikannya ruangan belajar yang menampung

---

<sup>9</sup>Lihat, "Tentang Pembijaraan Dengan Student Dari Azhar University", dalam *Pertja Selatan*, No. 42, 8 April 1937.

<sup>10</sup>H. Ayub Munawar, ulama di Desa Cempaka, *wawancara*. 24 Desember 2013

<sup>11</sup>Lihat, "Lezing dari Ex Student al-Azhar Mesir di rumah Sekolah de Enim Islamijah Muara Enim", *Pertja Selatan*, No. 46, tanggal 17 April 1937. h. 6-7

anak-anak yang berasal dari Kampung 3, 4, dan 5 Ulu Palembang, selain itu juga diselenggarakan kursus bagi orang dewasa untuk menjadi calon da'i.<sup>12</sup>

### **1. K.H. Ahmad Azhari: Dari Madrasah Al-Islamiyah Hingga PSII (1901-1969)**

K.H. Ahmad Azhari adalah salah seorang ulama Palembang yang berasal dari Kota Palembang. Ahmad Azhari dilahirkan di kampung 4 Ulu Laut (salah satu wilayah seberang ulu) Palembang, pada tahun 1901. Ayah Ahmad Azhari bernama Abdul Hamid adalah seorang ulama yang berprofesi sebagai pedagang. Dengan demikian sejak kecil Ahmad Azhari telah mendapat pendidikan agama langsung dari ayahnya. Baru kemudian ia diserahkan untuk melanjutkan pendidikan agama di bawah asuhan K.H. Husin serta K.H. Abdullah Azhari yang berlokasi di wilayah 5 Ulu Palembang. Ahmad Azhari hanya mempunyai dua orang saudara perempuan, yaitu Zahara dan Zaleha. Sebagai satu-satunya anak laki-laki, Ahmad Azhari dijadikan tumpuan ayahnya, terutama untuk diarahkan menjadi ulama.<sup>13</sup>

Setelah menyelesaikan pendidikannya Ahmad Azhari melanjutkan pendidikannya ke Mesir, ia berangkat tahun 1925 dan tahun 1933 kembali lagi ke tanah air. Sepulang dari Mesir, Ahmad Azhari mulai aktif dalam berbagai kegiatan antara lain di bidang pendidikan dan politik. Tujuh tahun di Palembang ia telah berhasil mendirikan Madrasah al-Islamiyah di kampungnya. Di bidang politik Ahmad Azhari tampaknya sejalan dengan ide politik Partai Serikat Islam Indonesia (PSII). Di organisasi ini, ia sempat memimpin selama delapan tahun, yaitu 1934-1942.

Sebagai Alumni dari Al-Azhar tampaknya K.H. Ahmad Azhari ikut dipengaruhi oleh ide pembaharuan tersebut. Kesan ini muncul dari berbagai kegiatannya sepulang dari Mesir. Bersama K.H. Akmal, teman seperguruannya di pondok pesantren K.H. Husin, ia kemudian mendirikan Madrasah al-Islamiyah di kampungnya 4 Ulu Palembang, pada tahun 1940.

Perjuangannya di bidang politik kemudian dilanjutkannya setelah kembali ke Palembang dengan masuk menjadi anggota Partai Serikat Islam Indonesia (PSII). Kegiatan ini kemudian mengantarkan K.H. Ahmad Azhari menjadi Ketua Dewan Pimpinan PSII wilayah Palembang. Bersama dua tokoh lainnya, yaitu K. Akmal dan Abdul Saleh Mateik, K.H. Ahmad Azhari menerjuni kegiatan politik praktis.

### **2. Haji Malian (1862-1928) ; Dari Pasirah Hingga Madrasah Islamiyah**

H. Malian (1862-1928) ia adalah putra dari Abdul Chalik (Pangeran Liting). Pangeran Liting adalah putra dari Basiroen bin Zainudin (Poyang Wadin) bin Sunan Sungai Goren (Ki Renggo Wirosentiko), sedangkan Ki Renggo Wirosentiko adalah pejabat pada masa Kesultanan Palembang Darussalam. Ia dikenal sebagai kepala Marga Pegagan Ilir Suku II masa Pemerintahan Kolonial Belanda. Namun demikian ia juga dikenal masyarakat sebagai tokoh Islam yang rajin melakukan dakwah Islamiyah di tengah-tengah masyarakat, serta mendirikan dan membangun sekolah Madrasah Islamiyah di Tanjung Raja.

Pangeran Haji Malian adalah pasirah kelima di Marga Pegagan Ilir Suku II. Sebelumnya pasirah yang memimpin Marga Pegagan Ilir Suku II adalah Pangeran Liting, yang merupakan ayah dari Pangeran Haji Malian. Pada tahun 1908 M,

<sup>12</sup>Lihat Peteers, *Kaum Tuo-Kaum Mudo*, h. 157.

<sup>13</sup>Salman Ali, "Biografi Singkat Ulama di Sumatera Selatan". Laporan Penelitian (Palembang: Pusat Penelitian IAIN Raden Fatah, 1985).

pangeran Liting melepaskan tampuk kepemimpinannya dikarenakan usianya yang sudah uzur. Pangeran Liting memimpin selama 36 tahun di Marga Pegagan Ilir Suku II.

Pangeran Haji Malian juga melakukan dakwah Islmiyahnya dengan cara mengunjungi dusun-dusun di dalam Marga Pegagan Ilir Suku II pada hari-hari yang telah diterapkan, kalau dusun itu dekat maka perjalanan yang dilakukan Pangeran Haji Malian ditempuh dengan berjalan kaki. Kalau dusun itu jauh, maka ditempuh dengan menggunakan perahu tenda. Dengan menggunakan perahu tenda inilah, sambil menuju ke rumah Kerio, Pangeran Haji Malian memeriksa keadaan kebersihan dusun. Ketika sampai di rumah Kerio, Pangeran Haji Malian telah ditunggu oleh masyarakat untuk mendengarkan ceramah dan cawisan. Apabila Pangeran Haji Malian melakukan kunjungan pada hari Jum'at, maka ia menjadi khotib dan imam jum'at di dusun yang dikunjunginya. Oleh karena di Marga Pegagan Ilir Suku II, pendidikan formal yang ada hanya sekolah milik Belanda, yaitu sekolah HIS yang ada di Tanjung Raja. Sekolah HIS hanya berlaku pada anak-anak Pasirah, anak pejabat Marga, dan orang-orang yang memiliki taraf ekonomi yang cukup tinggi, maka dengan kondisi pendidikan yang begitu terbatas bagi masyarakat membuat Pangeran Haji Malian mendirikan dan membangun sekolah Madrasah Islamiyah di Tanjung Raja. Tujuan didirikan Madrasah ini adalah untuk memberikan pendidikan yang merata bagi masyarakat Marga Pegagan Ilir Suku II. Pembangunan Madrasah Islamiyah Tanjung Raja merupakan bentuk nyata hasil pemikiran dari Pangeran Haji Malian sebagai seorang Pasirah. Menurut bapak Wirakrama Ridwan selaku zuriat Pangeran Haji Malian bahwa Madrasah Islamiyah Tanjung Raja didirikan pada tahun 1926, dengan melihat surat pernyataan wakaf tanah sekolah tersebut.<sup>14</sup>

Madrasah Islamiyah di Tanjung Raja, terdiri dari 3 kelas yaitu Awaliyah, Diniyah, dan Wustho dengan jumlah murid pada waktu itu adalah 150 orang. Guru-guru yang mengajar di Madrasah Islamiyah itu didatangkan langsung dari Arab Saudi. Lulusan dari Madrasah Islamiyah ini banyak yang di kirim ke Mekkah. Pada masa kependudukan Jepang, Madrasah Islamiyah ini oleh penjajah Jepang dijadikan sebagai tempat latihan militer. Kemudian setelah dijadikan sebagai tempat latihan militer, madrasah Islamiyah ini dijadikan Sekolah Guru Bantu (SGB). Setelah dijadikan sebagai Sekolah Guru Bantu (SGB), sekolah ini akhirnya dihibahkan kepada Muhammadiyah dan sampai sekarang masih tetap bertahan yaitu SMP dan SMA Muhammadiyah Tanjung Raja

Madrasah Islamiyah Tanjung Raja dengan demikian mewakili profil lembaga pendidikan Islam di wilayah pedesaan (uluan), yang mana lembaga ini telah membawa program pembaharuan dalam bidang pendidikan. Meskipun inisistif pertama dari pendirian madrasah ini adalah Pangeran Haji Malian, namun demikian juga dibantu oleh para tokoh-tokoh muslim di Tanjung Raja pada masa itu. Guna merealisasikan tujuan tersebut, mula mula pada tahun 1925 didirikan terlebih dahulu sebuah perserikatan yang diharapkan untuk memayungi pendirian madrasah tersebut. Perserikatan atau organisasi yang memayungi Madrasah di Tanjung Raja ini bernama "Al-Islamiyah". Dengan demikian penamaan "Madrasah Islamiyah Tanjung Raja" tersebut sesuai dengan nama perserikatan. Adapun presiden pertama dalam

---

<sup>14</sup> Lihat Endang Rochmiatun, "Sejarah perkembangan Islam di OKI". Laporan Hasil Penelitian, DIPA Puslitbang lektur Keagamaan Kementerian Agama RI, Tahun 2006.

organisasi Al-Islamiyah tersebut adalah ‘Tuan Dahlan’ yang bergelar “Soetan Lembak Toeah”. Tokoh Ini kemudian pindah dari Tanjung Raja dan kemudian digantikan oleh Tuan Abdoel Razak pada akhir tahun 1928. Namun setelah Tuan Abdoel Razak diangkat menjadi Demang di Pagar Alam pada awal tahun 1931,<sup>15</sup> ia kemudian digantikan oleh Tuan M. Noeh Pangeran Tanjoeng Sedjaroe.

Dengan bantuan *Controleur* Tanjung Raja bernama Gunther, H. Malian dan beberapa tokoh muslim Tanjung Raja mengadakan rapat bersama yang dihadiri oleh beberapa *ambtenaar* dan *Inland Hoofden* serta para penduduk Onderafdeling Ogan Ilir. Untuk selanjutnya Madrasah Islamiyah Tanjung Raja ini untuk pertama kali dibuka secara resmi pada tanggal 8 Desember 1925. Pada awal berdirinya madrasah ini dipimpin oleh seorang alumni dari Jami’atul Khoir bernama Sayyid Muhammad bin Yahya.<sup>16</sup> Namun sejak tahun 1926 Madrasah ini dipimpin oleh Sayyid bin Agil yang juga didatangkan dari Betawi. Beberapa guru yang membantu di Madrasah Tanjung Raja ini berasal dari wilayah Onderafdeling Ogan Ilir yang telah berpengalaman mengajar di beberapa sekolah agama.<sup>17</sup>

Salah satu sumber menyebutkan bahwa sejak bulan Nopember 1926, Madrasah Islamiyah Tanjung Raja telah mulai menerima pendaftaran anak-anak dari masyarakat muslim yang memenuhi syarat-syarat yang telah ditetapkan, yakni: sanggup membayar uang sekolah mulai dari f.1 sampai dengan f 2,50 sesuai dengan kemampuan.<sup>18</sup>

Keadaan Madrasah Islamiyah Tanjung Raja ini tetap berkembang baik sampai akhir tahun 1927- awal tahun 1928, hal ini dapat dilihat dari segi tenaga pengajarnya. Kualifikasi guru-guru yang mengajar di madrasah ini, menurut salah seorang guru yang bernama Aboelhasan, antara lain adalah : “ tentang guru kepala, telah mendapat izin dari pemerintah ontoek mengajar, pertama di Kota Palembang, dapat Besluit dari Resident, dan juga telah di oedji ilmoenya oleh *Hoofdpenhoeloe* Palembang hingga disyahkan menjadi seorang goeroe. Goeroe bantoe Aboelhasan jang memegang vak Melajoe lebih dari 6 tahoen mendjadi goeroe kepala sekolah Gouvernement klas II. Goeroe Bantoe Karman bin Hadji Halid, verklaringsnya dari Hadramautschool Soerabaja dan telah menjadjadi goeroe djoega di Palembang”.<sup>19</sup>

Adapun materi pelajaran yang diberikan di Madrasah Tanjung Raja ini telah disusun secara sistematis serta disahkan oleh *Schoolopziener* dan presiden organisasi Islamiyah, yakni Dahlan yang bergelar Sutan Lembak Tuah. Materi pelajaran juga disahkan oleh H. Abdoelhadi serta Ulama-Ulama di Ogan Ilir seperti H. Zen serta para pengurus Madrasah Islamiyah Tanjung Raja, seperti : Kasim ( sebagai *Ie Onderwijzer HIS*) dan Zahri (*Schoolhoofd* Tanjung Raja).<sup>20</sup>

---

<sup>15</sup>Lihat, “Nasibnya Sekolah Agama Islam di Tandjoeng Radja” dalam *Pertja Selatan* No, 27, 7 mared 1931, h. 3.

<sup>16</sup>Lihat, “Parajaan Sekolah Agama di Tandjoeng Radja”, dalam *Pertja Selatan* No,17, 22 februari 1927, h. 3.

<sup>17</sup>*Pertja Selatan* No,17, 22 februari 1927, h. 3.

<sup>18</sup>Lihat, “Al-Midrasatoel Islamijah”, dalam *Pertja Selatan* No, 40, 22 Nopember 1926, h. 3.

<sup>19</sup>Lihat, “Sekolah Agama”, dalam *Pertja Selatan* No, 114, 6 Oktober 1928, h. 6.

<sup>20</sup>Lihat, “Sekolah Agama”, dalam *Pertja Selatan* No, 17, 1928, h. 6.

### 3. Elit Lokal Modern Dalam Organisasi Sarekat Islam

Secara historis, Sarekat Islam ini sebenarnya berbarengan dengan trend gerakan pembaruan dan reformasi Islam yang lahir pada abad ke-19 M di sejumlah negeri-negeri Islam di Timur Tengah, yang sesungguhnya merupakan bagian dari reaksi atas tantangan dunia Barat. Sarekat Islam didirikan di Solo pada tanggal 11 Nopember 1911. Organisasi ini merupakan kelanjutan dari organisasi Sarekat dagang Islam yang didirikan sebelumnya oleh Haji samanhudi dan kawan-kawan. Sarekat Islam berikhtiar agar anggota-anggotanya satu dengan yang lainnya bergaul seperti saudara sehingga akan timbul kerukunan dan tolong menolong satu sama lainnya diantara sesama kaum muslimin sehingga derajat rakyat diangkat supaya menimbulkan kemakmuran dan kesejahteraan. Setelah didirikan Sarekat Islam berkembang ke daerah-daerah lain. Di Solo sendiri, kegiatan anggota-anggotanya meningkat terus, sehingga Residen Surakarta merasa kewalahan untuk mengatasinya. Sebagai akibat kemudian sarekat Islam dibekukan untuk sementara, Pembekuan tersebut kemudian dicabut pada tanggal 16 agustus 1912 dengan syarat ruang lingkup kegiatannya dan juga keanggotaannya hanya meliputi Karesidenan Surakarta saja.

Bersamaan dengan pembekuan tersebut, sarekat Islam mendapat anggota baru dari Surabaya yakni Haji Oemar Said Tjokroaminoto. Sebagai seorang intelektual muda, dia adalah tenaga pemikir sekaligus pelaksana yang eenergik, ia pun kemudian menyusun konsep satatuten baru dan mengajukannya kepada Gubernur Jenderal Hindia Belanda untuk mendapatkan pengesahan. Dalam statute yang bary tersebut ia meminta kepada pemerintah agar keanggotaan serta ruang gerak Sarekat Islam meliputi seluruh Hindi Belanda.

Dalam rangka mempermudah pengawasan pemerintah Kolonial Belanda hanya bersedia memberikan pengesahan terhadap statute kepada organisasi Sarekat Islam lokal secara tersendiri. Terhadap organisasi Sarekat Islam lokal yang sifat dan tujuannya sama dengan Sarekat Islam, pemerintah Hindia Belanda memberikan pengesahan dengan ketentuan bahwa ruang geraknya hanya meliputi lokalitas tertentu yang sangat terbatas.

Maka dari itu sepanjang tahun 1913 bermunculah organisasi-organisasi Sarekat Islam Lokal, dan pada tanggal 18 Februari 1914 diadakan konferensi Sarekat Islam yang diikuti oleh para pemimpin Sarekat Islam Lokal dari berbagai daerah. Dalam konferensi ini disepakati untuk membentuk pengurus central Sarekat Islam (CSI) dengan komposisi , H. Samanhudi sebagai ketua kehormatan, HOS Tjokroaminoto sebagai ketua dan Goenawan sebagai wakil ketua. Awalnya kepengurusan ini ditolak oleh pemerintah Kolonial Hindia Belanda, dan baru kemudian bersedia memberikan pengakuan pada penguurus CSI<sup>21</sup> sebagai suatu lembaga koordinasi terhadap organisasi-organisasi Sarekat Islam Lokal pada tanggal 18 mared 1916.

Bersamaan dengan maraknya pembentukan Sarekat Islam Lokal di Jawa pada akhir tahun 1913, persiapan pendirian Sarekat Islam Lokal Palembang telah pula di mulai. Belum diketahui secara pasti kapan persisnya SI berdiri di Palembang, namun berdasarkan informasi<sup>22</sup> Sarekat Islam masuk ke Palembang tahun 1911

<sup>21</sup>Deliar Noer, *Gerakan Pembaharuan Islam*, h. 119

<sup>22</sup>Tim Penulis, *Peranan Sarekat Islam di Karesidenan Palembang 1911-1920* (Jakarta: Depdikbud, tth.), h. 42.



melalui Lampung dan dibawa oleh RM. Tirtohadisuryo dan R Gunawan. Jika informasi ini benar maka berarti Sarekat Islam di Palembang ini berasal dari sarikat dagang Islam di Bogor. Keberadaan sarekat Islam di Palembang Tahun 1911 juga dapat diperkuat dari adanya laporan tahunan pemerintah Kolonial Belanda mengenai Karesidenan Palembang, bahwa pada tahun 1911 tersebut di Palembang pengaruh Sarekat Islam mulai ada dimasyarakat.<sup>23</sup>

Masuknya Sarekat Islam di Palembang juga membuktikan kebangkitan Islam. Kebangkitan Islam di Palembang sepertinya mulai terlihat tanda-tandanya antara tahun 1913 dan 1916. Pada bulan November 1913, di Palembang didirikan cabang Syarekat Islam (SI), yang dengan cepat merambat ke pedalaman. Selama tiga tahun, SI amat berhasil di Palembang, dan dalam waktu singkat, pimpinan gerakan memobilisir rakyat pedesaan untuk memakai lambang agama. Sebagai tanda semangat keagamaan, pegawai Belanda memperhatikan, pada puncak gerakan politik tahun 1915 dan 1916, masjid-masjid di Keresidenan Palembang ramai dikunjungi orang. Bahkan di *Uluan* Palembang, penduduk desa, yang semula tidak menghiraukan kewajiban ritual mereka, kelihatan ramai mengunjungi masjid waktu sembahyang Maghrib dan Isya. Akan tetapi, mobilisasi massa ini, yang sifatnya sementara saja, belum mampu menerobos secara definitif dalam imbuhan kekuatan kebudayaan. Dengan dihapuskannya agitasi politik pada tahun 1916, lenyap pula minat rakyat pedesaan untuk melaksanakan kewajiban religius

Dengan demikian, setelah masuk ke Kota Palembang yang dibawa dua orang tokohnya, R.M. Tirtohadisuryo dan Raden Gunawan, organisasi Sarekat Islam mulai masuk juga ke daerah-daerah Uluan Palembang. Tercatat dalam rentang waktu 1914 sampai dengan 1920 telah terbentuk cabang-cabang Sarekat Islam hampir di seluruh Keresidenan Palembang lengkap dengan pengurus dan anggota-anggotanya yang cukup banyak. Pengaruh pergerakan pada tingkat nasional, di mulai ketika masuknya pengaruh Sarekat Islam di daerah Uluan Keresidenan Palembang. Gerakan emansipasi ini meletakkan spiritnya pada Islam sebagai agama yang mendorong setiap orang untuk bergerak membangun kesetaraan, kemerdekaan dan kemanusiaan.

Ternyata Sarekat Islam juga menjadikan surat kabar sebagai alat perjuangannya. Sebagaimana diketahui, media massa baik itu berupa koran, majalah maupun famlet, dalam sejarah perjuangan revolusi di Indonesia bukan hanya sebagai industri bisnis percetakan dan penerbitan, tetapi sekaligus juga merupakan sarana pendidikan, penyebaran gagasan, dan bahkan sebagai alat perjuangan serta propropaganda politik. Para pembaharu Islam menggunakan media massa sebagai salah satu cara memperkenalkan pemikiran dan gagasan-gagasannya, seperti dapat dilihat pada majalah *Al-Imam* (1905-1910) dan *Al-Munir* (1910-1916).

Sepertihalnya keberadaan Sarekat Islam di Palembang, pada masa selanjutnya oleh para pembaharu tersebut kemudian menerbitkan Koran pada tahun 1920 dengan nama "**Teradjoe**". Koran ini sepertinya sebagai alat untuk menyebarkan gagasan-gagasan yang diperuntukan bagi masyarakat yang tertindas dan lemah. Hal ini bisa dilihat dari judul yang ada di lembar pertama bagian atas, yakni berbunyi : "**Teradjoe**, 1919, 1920. *Orgaan Boeat Kaum Jang Tertindas dan Jang Lemah*, diterbitkan oleh **Sarikat Islam Palembang** tiap hari senin di Palembang kecuali hari

---

<sup>23</sup>Lihat *Kolonial Verslag* Tahun 1912.

umum. Redaktur RHM Rasyid. Direktur R. Nangling kantor redaksi 17 Ilir "Sajanganweg".<sup>24</sup>

### 5. Elit Lokal Modern Dalam Organisasi Muhammadiyah : Dari Sekolah Hingga Madrasah

Kelahiran dan keberadaan Muhammadiyah pada awal berdirinya, yakni pada bulan Nopember 1912 tidak lepas dan merupakan menifestasi dari gagasan pemikiran dan amal perjuangan Kyai Haji Ahmad Dahlan (Muhammad Darwis) yang menjadi pendirinya. Setelah menunaikan ibadah haji ke Tanah Suci dan bermukim yang kedua kalinya pada tahun 1903, Kyai Dahlan mulai menyemaikan benih pembaruan di Tanah Air. Gagasan pembaruan itu diperoleh Kyai Dahlan setelah berguru kepada ulama-ulama Indonesia yang bermukim di Mekkah seperti Syeikh Ahmad Khatib dari Minangkabau, Kyai Nawawi dari Banten, Kyai Mas Abdullah dari Surabaya, dan Kyai Fakih dari Maskumambang; juga setelah membaca pemikiran-pemikiran para pembaru Islam seperti Ibn Taimiyah, Muhammad bin Abdil Wahhab, Jamaluddin Al-Afghani, Muhammad Abduh, dan Rasyid Ridha. Dengan modal kecerdasan dirinya serta interaksi selama bermukim di Saudi Arabia dan bacaan atas karya-karya para pembaru pemikiran Islam itu telah menanamkan benih ide-ide pembaruan dalam diri Kyai Dahlan. Jadi sekembalinya dari Arab Saudi, Kyai Dahlan justru membawa ide dan gerakan pembaruan, bukan malah menjadi konservatif.

Gerakan Muhammadiyah berciri semangat membangun tata sosial dan pendidikan masyarakat yang lebih maju dan terdidik. Menampilkan ajaran Islam bukan sekadar agama yang bersifat pribadi dan statis, tetapi dinamis dan berkedudukan sebagai sistem kehidupan manusia dalam segala aspeknya.

Sesudah tahun 1924, organisasi Muhammadiyah mulai merambah ke luar Jawa. Cabang pertama Muhammadiyah di luar pulau Jawa didirikan oleh Haji Rasul atau Haji Abdul karim Amrullah (HAMKA) di Sungai Batang Sumatera Barat pada bulan Juni 1925.<sup>25</sup>

Untuk mengetahui awal kehadiran Muhammadiyah di Palembang, maka sebelumnya mau tidak mau harus membicarakan siapa pertama yang membawa faham baru tersebut. Kehadiran seseorang yang berasal dari kaum Yogyakarta dengan tujuan berdagang batik dan perak merupakan awal kehadiran faham Muhammadiyah ini, dan ia adalah H. Ridwan. Kehadiran H. Ridwan ini membawa semangat pembaharuan di Palembang, maka dengan cara berdakwah atau tablig ia melancarkan gerakannya. Pada tahun 1928 ia berdakwah ke daerah Talang Jawa bersama temannya yakni Subono Purwawiyata yang mana ia adalah seorang yang bekerja sebagai pegawai kantor pos di Palembang.<sup>26</sup> Maka di daerah Talang Jawa inilah selanjutnya banyak simpatisan yang bergabung dengan H. Ridwan.

Talang Jawa adalah sebuah pemukiman yang dihuni masyarakat yang berasal dari Jawa. Hal ini adalah dampak adanya "kolonisasi" pertama di distrik Lampung. Untuk memenuhi kebutuhan mereka, mereka kemudian membuka lahan kebun di

<sup>24</sup>Perpustakaan Nasional RI. Surat kabar *Teradjo*, Tahun 1919, dan Tahun 1920.

<sup>25</sup>HAMKA, Muhammadiyah di Minangkabau (Jakarta: Yayasan Nurul Islam, 1974)

<sup>26</sup>Jamaluddin, *Riwayat Berdiri dan Berkembangnya Muhammadiyah Cabang Palembang Sampai tahun 1942* (Palembang: 1982), h. 1-2.

sebuah tanah talang, dan kemudian mereka biasanya menjualnya ke kota. Kampung Talang Jawa ini letaknya di tanah perbatasan antara Lampung dan Palembang. Akibat yang ditimbulkan dengan terciptanya ekonomi pasar di Palembang salah satunya adalah banyaknya suku pendatang, baik dari Jawa maupun Minang. Ternyata kehadiran Kolonial Belanda di Palembang yang berusaha ingin mendominasi sumber ekonomi tersebut juga membawa dampak yang luas bagi penduduk Palembang terutama sehubungan dengan terciptanya ekonomi pasar.

Sebagaimana diketahui, ditengah-tengah perubahan sosial dan politik ini berdampak terjadinya juga perubahan yang sangat besar pada aktivitas ekonomi penduduk, terutama perubahan yang berkaitan dengan perluasan produksi serta perdagangan komoditas ekspor terutama karet, kopi, dan lada. Perubahan tersebut sebenarnya tidak bisa dipisahkan dengan perkembangan yang terjadi pada periode sebelumnya, terutama sejak akhir abad XVIII. Sejak dekade kedua abad XX ketika terjadi 'puncak' perdagangan karet, Palembang ternyata menjadi salah satu tujuan utama pendatang dari Minang. Kebanyakan perantau tersebut datang melewati Bengkulu dan sebagian besar menetap di dataran tinggi Bukit Barisan, sebelum mereka melanjutkan perjalanannya ke ibukota Palembang. Di kota pelabuhan ini, para pendatang dari Minang kebanyakan mencari nafkah sebagai pedagang kecil, terutama dengan menjual barang yang terbuat dari besi seperti periuk, panci dll. Pusat perdagangan yang berada di Pasar 16 ilir Palembang memang telah lama dikuasai oleh pedagang dari Arab dan Cina.

Pedagang-pedagang Cina, mampu bertindak sebagai agen yang mengandalkan pengalaman-pengalaman mereka sebagai pedagang tangguh. Warga kota ini, hampir semuanya menerjunkan diri dalam berbagai kegiatan dagang, mulai dari penunggu warung atau toko, pedagang kecil-kecilan, pengecer kebutuhan sehari-hari, sampai kepada agen penyalur komoditas kopidan karet sekaligus eksportir dan importirnya yang memiliki jaringan usaha luas ke luar kota Palembang. Keadaan seperti ini jelas merupakan suatu hal yang sangat menyenangkan buat orang-orang dagang. Orang-orang Cina di Palembang, termasuk dalam kelas warga kota yang dapat meli-hat peluang ini. Oleh karena itu, mereka berusaha kuat untuk memelihara perdagangannya di Kota Palembang. Mereka tidak berusaha melawan perdagangan asing, tetapi dengan baik berusaha mempertahankan perdagangan sendiri. Mereka tetap menjalin dan memelihara kongsi-kongsi dagang dengan sebaik mungkin sesama mereka, seperti kongsi dagang Siang Loen Tjoen atau bernama lain Tjong Hoa Sing Loen Choen Kongsi dan Han Lie. Mereka jarang sekali mengirim barang-barang dagangannya dengan kapal KPM, paling-paling kalau terpaksa hanya untuk membawa barang-barang ke tanah Jawa.<sup>27</sup>

Demikian juga dengan orang-orang Arab, termasuk didalamnya sebenarnya ada orang-orang India serta Timur Asinglainnya, dalam pertengahan abad ke-19 juga tidak mau kalah dengan orang-orang Cina, mereka mendominasi perdagangan kain

---

<sup>27</sup>Lihat dalam *Kemoedi, Palembang*, Sabtoe, 3 Juli 1926. Beberapa orang-orang Cina ini juga memiliki perusahaan besar dalam sektor ekspor seperti N.V. Palembang Ruber dan N.V. Hok Tong, eksportir kopi Firma Lim Kim Hin, Firma Ong Tek Jang, N.V. Goei's Handelmaatschaappij, dan Handelmaatschaappij Kian Gwan serta perusahaan balok es N.V. NieuweIjsfabriek. Lihat juga dalam Jeroen Peeters, *Kaum Tuo-Kaum Mudo: Perubahan Religius di Palembang 1821-1942*, (Jakarta: INIS, 1997), h. 133.

dan tekstil serta kapal dan perusahaan kayu.<sup>28</sup>Salah satu perusahaan besar yang dimiliki warga kota yang berasal dari golongan ini adalah perusahaan Said Aboe Bakar bin Ahmadyang bergerak dalam usaha tanaman tebu dan industri gula dipinggiran kota. Walaupun menjelang abad ke-20, para pengu-saha Arab ini mengalami kemunduran karena tekanan pemerintah kolonial dengan menjalankan kebijakan diskriminasi yang tidak memperbolehkan mereka untuk berdagang memasuki daerah pedalaman, namun ada sedikit yang dapat bertahan sampai pertengahan abad ke-20 seperti Firma Assegaf dan Firma Alimoenar, P.T. Ali yang bergerak sebagai pengergajian kayu.<sup>29</sup>

Arus pendatang baru dari daerah luar ke Palembang pada awal abad XX juga disebabkan oleh keberadaan perusahaan minyak yang juga makin membuka peluang pekerjaan. Pada sektor pemerintahan juga terbuka peluang bagi orang pendatang, salah satunya juga yang berasal dari Minang. Migran dari minang ini diantaranya adalah juga sebagai kader Muhammadiyah dari tempat asalnya, sehingga ketika berada di Palembang membawa pengaruh terhadap perkembangan gerakan pembaharuan di Palembang. Salah satu pendatang dari minang yang bekerja sebagai pegawai kantor pos adalah Muhammad Rusli, selain itu juga Zainal Abidin Djambek yang merupakan putra dari seorang ulama reformis dari Padang panjang yakni Djamil Djambek. Zainal Abidin Djambek ini bekerja sebagai pegawai pada industry minyak di Plaju..

Para kader Muhammadiyah yang berasal dari luar Palembang ini dalam aktifitasnya masih bersifat informal, sehingga belum ada menunjukkan indikasi adanya cabang Muhammadiyah pada dekade kedua abad XX. Meski berdasarkan sumber pada tahun 1928 ada usaha untuk mendirikan cabang muhammadiyah di Palembang, namun usaha ini mendapat perlawanan dari golongan ulama konservatif yang berusaha menghalangi tumbuh dan berkembangnya pengaruh reformis tersebut. Akhirnya baru pada tahun 1931 para aktivis dari kelompok reformis ini membentuk pengurus Muhammadiyah yang mana anggotanya kebanyakan dari suku Jawa, Minang serta Palembang. Adapun yang ditunjuk sebagai ketua yang pertama adalah Zainal Abidin Djambek.<sup>30</sup>

Meskipun di Kota Palembang cabang Muhammadiyah baru diresmikan pada bulan Januari tahun 1931 di Kampung 21 Ilir,<sup>31</sup> namun demikian cabang pertama Muhammadiyah di Karesidenan Palembang justru terdapat di wilayah pedesaan yakni di Sekayu pada tahun 1926. Pembukaan cabang tersebut adalah bersamaan dengan pembukaan sebuah sekolah Muhammadiyah yang dihadiri langsung oleh Pimpinan Pusat Muhammadiyah dari Yogyakarta.

Meski Sekolah Muhammadiyah sekayu telah resmi didirikan, namun demikian sekolah tersebut sempat berhenti selama empat bulan sejak awal pembukaannya disebabkan karena guru sekolah tidak mendapatkan izin mengajar dari residen Palembang. Sekolah baru tersebut baru dibuka kembali setelah Residen Palembang menerima surat dari *Adviseur voor Inlandsche Zaken* yang tidak membenarkan tentang penutupan sekolah tersebut. Residen Palembang kemudian

---

<sup>28</sup>Lihat dalam G. Fischer, *Een Papierfabriek te Palembang*, (Palembang: (s.n, 1920), h. 13.

<sup>29</sup>*Pertja Selatan*, Palembang, 16 Januari 1932.

<sup>30</sup>*Pertja Selatan*, Palembang 20 januari 1931.

<sup>31</sup>Lihat dalam Jaroen Peeters. *Kaum Tuo-Kaum Mudo*: h. 168.

menyatakan bahwa penutupan tersebut karena kekhilafan. Untuk selanjutnya ia memerintahkan Controleur untuk membuka kembali sekolah tersebut.<sup>32</sup>

#### **6. Elit Lokal Modern Dalam Organisasi Al-Irsyad**

Untuk mengetahui awal kehadiran Al-Irsyad di Palembang, maka sebelumnya mau tidak mau harus membincangkan siapa pertama yang membawa faham baru tersebut.

Salah satu sumber menyebutkan bahwa Al-Irsyad pertama membuka cabang di Palembang justru di wilayah uluan, yakni di wilayah Ranau pada tahun 1927.<sup>33</sup> Organisasi ini dibawa oleh seorang guru agama bernama H. Ahmad Rivai yang mana ia merupakan alumni dari perguruan Al-Irsyad di Batavia. Setelah menyelesaikan studi di Sekolah Al-Irsyad Batavia, ia kemudian kembali ke Ranau. Melalui organisasi Al-Irsyad tersebut, kemudian H. Ahmad Rivai membuka lembaga pendidikan Islam di bawah naungan organisasi tersebut. Sekolah Al-Irsyad di Ranau ini kemudian diresmikan pada tanggal 31 Juli 1927. Sepertinya pembukaan cabang Al-Irsyad ini bersamaan dengan pembukaan lembaga pendidikan Islam tersebut.

Pembukaan sekolah Al-Irsyad di Ranau tersebut selain dihadiri masyarakat, ternyata dihadiri juga oleh pejabat pemerintah setempat diantaranya adalah demang dan kontrolir dari Muara Dua. Dalam acara tersebut sekretaris Al-Irsyad yang bernama Ali Harharah yang berasal dari Aceh membuka acara tersebut. Dalam orasinya tersebut, Ali Harharah menyampaikan tujuan gerakan Al-Irsyad tersebut antara lain adalah: dakwah Islam, sesuai adat istiadat yang sopan, dan bermazhab Syafi'i.

Keberadaan Al-Irsyad di Ranau ternyata tidak semua kalangan masyarakat yang menaruh simpati terhadap keberadaan organisasi ini. Hal ini di buktikan dari adanya sikap sebagian masyarakat yang menentangnya meski dilakukan secara diam-diam. Sikap penentangan tersebut dilakukan dengan cara mencoret-coret dinding sekolah Al-Irsyad pada malam pembukaan sekolah tersebut dengan kalimat-kalimat: "Ini sekoelah wahabi", "Ini sekolah kaum Mudo".<sup>34</sup> Tanda-tanda perlawanan masyarakat terhadap faham baru yang masuk di Ranau yang ditujukan pada para pengurus Al-Irsyad.

Kehadiran gerakan modernisasi Islam yang dilancarkan oleh ulama modernis pada awal abad XX adalah salah satu diantara tonggak sejarah penting di Palembang. Sebab nasionalisme sebagai titil tolak tegaknya kesadaran nasional, tidak dapat diingkari diperkenalkan melalui organisasi sosial dan politik yang berpusat di Jawa dan meliputi seluruh nusantara. Dalam wadah organisasi Sarekat Islam dan Muhammadiyah serta al-Irsyad inilah para anggota dan simpatisan yang berasal dari Palembang berinteraksi dengan para anggota dan simpatisan yang lain dari daerah lain. Muncul kesadaran nasional serta pentingnya umat Islam melepaskan diri dari

---

<sup>32</sup>Aqib Suminto, *Politik Islam Hindia Belanda: Het Kantoor voor Inlandshe Zaken* (Jakarta: LP3ES, 1996), h. 194. Sebelum dibuka di Sekayu, cabang Muhammadiyah di wilayah Sumatera bagian selatan tampaknya lebih dahulu dibuka di wilayah Kepahiang (Bengkulu). Lihat, "Openbare Vergadering Moehammadijah Tjabang Kepahiang", dalam *Pertja Selatan*, No. 126, 3 Nopember 1928, h. 5.

<sup>33</sup>Jaroen Peeters. *Kaum Tuo-Kaum Mudo: Perubahan Religius di Palembang, 1821-1942* (Jakarta: INIS, 1998), h 222.

<sup>34</sup>Jaroen Peeters. *Kaum Tuo-Kaum Mudo: Perubahan Religius di Palembang*, h. 223.

kebodohan kemiskinan dan keterbelakangan menuju kemajuan di segala bidang kehidupan.

### C. Kesimpulan

Dapat di pahami bahwa “*Elit Lokal Modern*” merupakan golongan pribumi Indonesia yang pada dasarnya adalah orang-orang yang menerima perubahan kebudayaan serta pemikiran dari Barat. Perubahan budaya tradisional ke arah budaya modern ini merupakan pengaruh atau konsekwensi dari *invention* dan akulturasi yang dilakukan orang Eropa dengan orang Pribumi. Salah satu tonggak perubahan budaya pribumi Indonesia adalah dikeluarkannya kebijakan politik etis khususnya bidang pendidikan. Sistem pendidikan Barat yang diperkenalkan pada rakyat pribumi telah membuka wawasan dan peluang pikiran elit tradisional terpengaruh pemikiran Barat.

Pemikiran Barat disini adalah berupa ide-ide kebebasan, memperoleh hak hidup, nasionalisme dan persatuan daerah Indonesia. Hal ini sesuai dengan pendapat Rousseau yang menjunjung tinggi kebebasan dalam menentukan sesuatu. Selain itu semangat rasionalitas orang Eropa dalam belajar dan berpikir telah mempengaruhi pemikiran para elit modern Indonesia untuk mewujudkan masyarakat sejahtera yang merdeka.

Ternyata , mereka inilah salah satu yang dapat dimasukkan dalam kategori “Elite Lokal Modern” Palembang, karena fakta yang ada menunjukkan bahwa para “Haji Mukim” ini memunyai peran sentral dalam mengembangkan Islam di Palembang.

Pada awal abad XX kehidupan keagamaan umat Islam di Indonesia pada umumnya dilanda gerakan reformasi dan modernisasi, sehingga hal ini mendorong terjadinya perubahan dalam kehidupan keagamaan umat Islam. Ada empat factor yang menurut Karel A. Steenbrink<sup>35</sup> yang menjadi penyebab terjadinya perubahan kehidupan keagamaan umat Islam, 1) munculnya keinginan untuk kembali kepada Al-Qur'an dan Al-Sunah untuk dijadikan sebagai sumber dan pedoman satu-satunya dalam pengamalan ajaran Islam, 2) munculnya kesadaran nasional dan timbulnya perlawanan yang bersifat nasional terhadap penguasa Belanda, 3) munculnya keinginan dari sejumlah orang Islam untuk memperkuat organisasi ekonomi mereka baik untuk kepentingan mereka sendiri maupun untuk kepentingan rakyat banyak, 4) munculnya ketidak puasan terhadap sistem pendidikan Islam tradisional baik dari segi metode maupun caranya.

Munculnya faktor-faktor pendorong sebagaimana tersebut di atas tidak dapat dilepaskan dari pengaruh adanya gerakan pemurnian (purifikasi) Islam yang dipelopori oleh Muhammad bin Abdul Wahab (1703-1780) di Arab Saudi dan pembaruan (modernisasi) Islam yang dirintis oleh Jamaluddin Al-Afgani (1839-1897) di Mesir, dan Muhammad Abduh (1845-1905).<sup>36</sup>

---

<sup>35</sup>Karel A. Steenbrink, *Pesantren, Madrasah, Sekolah : Pendidikan Islam Dalam Kurun Modern* (Jakarta: LP3ES, 1986), h. 26-28.

<sup>36</sup>Fachri Ali, *Merambah Jalan Baru Islam, Rekonstruksi Pemikiran Islam Indonesia Masa Orde Baru* (Bandung: Mizan, 1986), h. 63.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Taufik. 1983, "Pengantar", dalam Taufik Abdullah (ed), *Agama dan Perubahan Sosial*, V-XV. Jakarta: CV. Rajawali.
- Abdullah, Taufik. 1987, *Islam Dan Masyarakat: Pantulan Sejarah Indonesia*. Jakarta: LP3ES.
- Abdullah, Taufik. 1990. "Ke Arah Pemikiran Sejarah Nasional di Tingkat Lokal", dalam Taufik Abdullah (ed). *Sejarah Lokal Indonesia* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press), hlm. 309-323.
- Abdullah, Taufik dan Sharon Siddique (peny.). 1988. *Tradisi dan Kebangkitan Islam di Asia Tenggara*. Jakarta : LP3ES.
- Azra, Azyumardi. 2007. *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII-XVIII: Melacak Akar-Akar Pembaharuan Islam di Indonesia*. Jakarta: Prenada Media Grup.
- Baihaqi. A.K. 1983. "Ulama dan Madrasah Aceh", dalam Taufik Abdullah, *Agama dan Perubahan Sosial* (Jakarta: Rajawali), hlm. 132.
- Behrend, Tim (ed). 1998. *Katalog Induk Naskah-Naskah Nusantara*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia dan EFEO.
- Bruinessen, Martin van. 1992. *Tarekat Naqsabandiyah di Indonesia*. Bandung: Mizan.
- Bruinessen, Martin van. 1995. *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat; Tradisi-Tradisi Islam di Indonesia*. Bandung: Mizan.
- Burger, D.H. 1970. *Sedjarah Ekonomis Sosiologis Indonesia*, Jilid II, Peny & Terj. Prajudi Atmosudirjo. Jakarta: Pradnja Paramita.
- Dobbin, Christine. 1992. *Kebangkitan Islam dalam Ekonomi Petani yang Sedang Berubah: Sumatra Tengah 1784-1847*. Jakarta: INIS

- Dhofier, Zamakhsyari. 1984. *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kiai*. Jakarta: LP3ES.
- Garraghan, Gilbert S.J., 1957. *A Guide to Historical Method*. New York: Fordham University Press.
- Gottschalk, Louis. 1975. *Mengerti Sejarah*. Trans. Nugroho Notosusanto. Jakarta: UI-Press.
- Gazalba, Sidi. 1983. *Islam dan Perubahan Sosial Budaya: Kajian Islam Tentang Perubahan Masyarakat*. Jakarta: Pustaka al-Husna.
- Geertz, Clifford. 1960. "The Javanese Kijaji: The Changing Role of a Cultural Broker", *Comparative Studies in Society and History*, 2. 2, hlm 228-249.
- Geertz, Clifford. 1973. *Penjajah dan Raja: Perubahan Sosial dan Modernisasi Ekonomi dari Dua Kota Indonesia*. Trans. S. Supomo. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Geertz, Clifford. 1983. *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa*. Trans. Aswab Mahasin. Jakarta : Pustaka Jaya.
- Gramsci, Antonio. 2002. *Sejarah dan Budaya*. Trans. Ira Puspitorini. Surabaya: Prometheus.
- Hasyim, Umar. 1980. *Mencari Ulama Pewaris Para Nabi (Selayang Pandang Sejarah Para Ulama*. Surabaya: Bina Ilmu.
- Hanafiah, Djohan. 1995. *Melayu-Djawa; Citra Budaya dan Sejarah Palembang*. Jakarta: PT Raja Grafindo.
- Hanafiah, Djohan. 1987. *Kuto Gawang; Pergolakan Politik dalam Kelahiran Kesultanan Palembang*. Palembang: CV Pariwisata Jasa Utama.
- Hisyam, Muhammad. 2001. *Caught Between Three Fires Muhammad Hisyam, Caught Between Three Fires: The Javanese Pangulu Under The Dutch Colonial Administration 1882-1942*. Jakarta: INIS.
- Horikoshi, Hiroko. 1987. *Kiai dan Perubahan Sosial*. Terj. Umar Basalim dan Andi Mualry Sunrawa. Jakarta: Perhimpunan Pengembangan Pesantren dan Masyarakat (P3M).
- Iskandar, Muhammad. 2001. *Para Pengemban Amanah: Pergulatan Pemikiran Kiai Dan Ulama di Jawa Barat, 1900-1950*. Yogyakarta: Matabangsa
- Ismail, Arlan. 2003. *Periodisasi Sejarah Sriwijaya*. Palembang: Unanti Press.
- Ismail, Ibnu Qoyim. 1997. *Kiai Penghulu Jawa: Peranannya di Masa Kolonial*. Jakarta: Gema Insani Press.
- K.H.O Gadjah Nata dan Sri-Edi Swasono (eds). 1986. *Masuk dan Berkembangnya Islam di Sumatera Selatan*. Jakarta: UI Press.
- Kartodirdjo, Sartono. 1984. *Pemberontakan Petani Banten 1888*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Kartodirdjo, Sartono. 1992. *Pendekatan Ilmu-Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.



- Kartodirdjo, Sartono. 1973. *Ikhtisar Keadaan Politik Hindia Belanda 1839-1848*. Jakarta: ANRI.
- Kuntowijoyo. 1985. *Dinamika Sejarah Umat Islam Indonesia*. Yogyakarta; Pustaka Pelajar Offset.
- Kuntowijoyo. 1995. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Bentang Budaya.
- Kuntowijoyo. 1997. *Identitas Politik Umat Islam*. Bandung: Mizan.
- Kuntowijoyo. 2002. *Perubahan Sosial dalam Masyarakat Agraris; Madura, 1850-1940*. Yogyakarta: Mata Bangsa.
- Kuntowijoyo. 2003. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Kuntowijoyo. 2006. *Budaya dan Masyarakat*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Leur, J.C. van. 1983. *Indonesian Trade and Society*. The Hague: Martinus Nijhoff.
- Lloyd, Christopher. 1993. *The Structure of History*. Oxford: Blackwell.
- Lloyd, Christopher. 1987. *Teori Sosial Dan Praktek Politik*. Jakarta: Aksara Persada Indonesia.
- Mansurnoor, Jik Arifin. 1990. *Islam in the Indonesian World: The Ulama of Madura*. Yogyakarta: Gadjahmada University Press.
- Mastuhu. 1989. *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*. Jakarta: IAIN Syarif Hidayatullah.
- Marwati Djoened Poesponegoro dan Nugroho Notosusanto (eds). 1990. *Sejarah Nasional Indonesia V*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- M. Chatib Quzwain, 1985. *Mengenal Allah; Suatu Studi Mengenai Ajaran Tasawuf Syaikh Abdus Samad al-Palimbani*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Noer, Deliar. 1982. *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942*. Jakarta: LP3ES.
- Muchtaron, Zaini. 1988. *Santri dan Abangan di Jawa*, Trans. Sukarsi. Jakarta: INIS.
- Mulkkan. Abdul Munir. 1994. *Runtuhnya Mitos Politik Santri: Strategi Kebudayaan Dalam Islam*. Yogyakarta : Sipress.
- Muthahari, Murtadha. 1992. *Masyarakat dan Sejarah*. Trans. M. Hashem. Bandung: Mizan.
- Nasution, Harun. 1985. *Gerakan Pembaharuan Dalam Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Niel, Robert van. 1984. *Munculnya Elit Modern Indonesia*. Jakarta: Pustaka Jaya. (Tran. Niel, Robert van. 1960. *The Emergence of the Modern Indonesia Elite*. Den Haag: W.van Hoeve)
- Noer, Deliar. 1982. *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942*. Jakarta: LP3ES.
- Peeters, Jeroen. 1997. *Kaum Tuo Kaum Mudo; Perubahan Religius di Palembang 1821-1942*. Terj. Soetan Maimoen. Jakarta: INIS (Terj. Dari Peeters, Jeroen, 1994. *Kaum Tuo Kaum Mudo; Sociaal-religioeze Verandering in Palembang, 1821-1942*).

- Rahim, Husni. 1998. *Sistem Otoritas dan Administrasi Islam; Studi Tentang Pejabat Agama Masa Kesultanan Palembang*. Jakarta: Logos.
- Ricklefs, M.C. 1991. *Sejarah Indonesia Modern*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press. (Transl. from: Ricklefs, M.C. 1981. *A History of Modern Indonesia*. Hampshire: Macmillan).
- Roo de la Faille, P. *Dari Zaman Kesultanan Palembang*. Jakarta: Bhratara, 1971.
- Setiawan dkk (peny.), 1991. *Ensiklopedi Nasional Indonesia*, Jilid 17. Jakarta: PT. Cipta Adi Pustaka.
- Sevenhoven, J.I van, 1971. *Lukisan Tentang Ibukota Palembang*. Trans. Soegarda Poerwakawatja. Jakarta: Bhratara.
- Suminto, Aqib. 1984. *Politik Islam Hindia Belanda*. Jakarta: LP3ES.
- Suyitno, Amin. 2006. *Studi Ilmu-Ilmu Hadits*. Yogyakarta: Idea Press.
- Steenbrink, Karel A. 1986. *Pesantren, Madrasah, Sekolah: Pendidikan Islam Dalam Kurun Modern*. Jakarta: LP3ES.
- Tim Penyusun. 2006. *Gerakan Sosial: Konsep, Aktor, Hambatan dan Tantangan Gerakan Sosial di Indonesia*. Malang: Averroes.
- Tim Penyusun Kamus Besar Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1991. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Winstedt, R. 1969. *A History of Classical Malay Literature*. Kuala Lumpur: Oxford University Press.
- Woelders, M.O. 1975. *Het Sultanaat Palembang 1811-1825*. Leiden: Martinus Nijhoff. [VKI 72].
- Zamroni, 1992. *Pengantar Pengembangan Teori Sosial*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Silsilah Penguasa Palembang dan Keturunannya* (SPPK). (Manuskrip).
- Silsilah Penguasa di Palembang Beserta Keturunan-Keturunannya* (SPPBK), Pemilik: R.M Mansyur bin R.H. Abdullah bin R.H Hasan bin Pangeran H. Prabudiradjah Abdullah bin Sultan Mahmud Badaruddin (Narasi Prosa). (Manuskrip).